

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit kecacingan adalah penyakit endemik dan kronik yang terjadi akibat masuknya parasit cacing kedalam tubuh manusia. Infeksi cacing pada umumnya dapat masuk melalui mulut, atau langsung melalui luka di kulit. Cacing yang masuk ke tubuh manusia dapat berupa telur, kista atau larva yang ada di atas tanah terutama bila pembuangan kotoran atau tinja dilakukan dengan menggunakan sistem terbuka dan tidak memenuhi persyaratan hygenis (Zulkoni, 2011).

Cacing *Nematoda* usus adalah sekelompok cacing yang penularannya memerlukan tanah dengan kondisi tertentu, cacing yang termasuk kelompok cacing *Nematoda* usus ini adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Enterobius vermicularis*, *Ancylostoma duodenale*, *Ancylostoma caninum*, *Ancylostoma braziliense*, *Necator americanus* (Gandahusada, 2008).

Cacing tambang hidup dalam rongga usus halus tetapi melekat dengan giginya pada dinding usus dan menghisap darah. Infeksi cacing tambang menyebabkan kehilangan darah secara perlahan-lahan sehingga penderita mengalami kekurangan darah (anemia) akibatnya dapat menurunkan gairah kerja serta menurunkan produktivitas. Tetapi kekurangan darah (anemia) ini biasanya tidak dianggap cacingan karena kekurangan darah bisa terjadi karena banyak sebab (WHO, 2013).

Cacing usus atau sering disebut STH adalah cacing usus yang penularannya melalui tanah. Tanah merupakan media pertumbuhan telur untuk menjadi infeksi. Jenis-jenis *Soil Transmitted Helminth* adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Hookworm (Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus)* dan *Strongyloides stercoralis* (Gandahusada, 2008).

Soil Transmitted Helminths (STH) dapat bertransmisi dari telur yang ada pada tinja penderita penyakit kecacingan (Irianto, 2009).

Faktor kebersihan pribadi merupakan salah satu penting karena manusia sebagai sumber infeksi hal yang dapat mengurangi kontaminasi/pencernaan tanah oleh telur dan larva cacing justru akan menambah polusi lingkungan sekitarnya. Faktor kebersihan pribadi terutama perilaku yang memicu terjadinya infeksi *Nematoda* usus adalah kebiasaan memelihara kebersihan kuku, tangan, kaki, serta kebersihan setelah membuang air besar pada anak-anak karena masih dipengaruhi oleh orang tua, maka kejadian infeksi *Nematoda* usus juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan, perilaku dan kondisi sosial, ekonomi (Sutanto, dkk., 2008).

Menurut (Susanto, 2008) faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kontaminasi tanah oleh STH antara lain adalah: Sifat tanah mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan telur dan daya tahan hidup dari larva cacing. Tanah liat yang lembab dan teduh merupakan tanah yang sesuai untuk pertumbuhan telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Tanah berpasir yang gembur dan bercampur humus sangat sesuai untuk pertumbuhan larva cacing tambang disamping teduh (Supali et al., 2008).

Manusia dapat terinfeksi oleh cacing ini jika larva infeksi ini tertelan atau menembus kulit, biasanya pada kulit kaki. Jika larva *filariform* masuk menembus kulit dan bermigrasi menelusuri kulit atau yang disebut dengan *cutaneus* larva *migrans*, hingga akhirnya menemukan jalan keluar berubah pembuluh vena dan masuk ke sirkulasi darah. Setelah berada pada sistem sirkulasi, maka larva ini akan masuk ke dalam siklus paru seperti pada siklus *Ascaris lumricoides*. Berbeda halnya jika larva tertelan, maka larva tidak akan melewati siklus paru, melainkan masuk langsung ke sistem pencernaan dan menetap di usus halus hingga menjadi cacing dewasa. Pada *Necator americanus* infeksi lebih disebabkan oleh masuknya larva melalui kulit, sedangkan pada *Ancylostoma duodenale* dengan cara tertelannya larva (Gandahusada, 2008).

Bentuk infeksi dari cacing tersebut adalah larva *filariform*. Setelah cacing tersebut menetas dari telurnya, muncullah larva *rhabditiform* yang kemudian akan berkembang menjadi larva *filariform*. Adapun infeksi ini terjadi bila larva *filariform* menembus kulit dan dapat hidup 7-8 minggu di tanah. Hasil survey di beberapa tempat menunjukkan prevalensi antara 60-90% pada petani usia lanjut di daerah perkebunan yang jauh dari perkotaan terinfeksi larva *filariform*. Resiko tertinggi terutama pada kelompok petani yang berada di desa yang mempunyai kebiasaan buang air besar sembarangan, penggunaan kotoran manusia sebagai pupuk, kebiasaan petani tidak memakai alas kaki dan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan merupakan faktor-faktor yang menguntungkan untuk perkembangan dan penyebaran telur cacing *Hookworm* (Widodo. H, 2013).

Pada pemeriksaan laboratorium untuk Telur Cacing *Hookworm* dapat dilakukan secara mikroskopis namun untuk mengetahui spesies apakah Telur Cacing *Hookworm Ancylostoma doudenale* dan *Necator americanus* dilakukan Pembiakan Larva (Gandahusada, 2008). Pemeriksaan mikroskopis terdiri dari dua pemeriksaan yaitu pemeriksaan kualitatif dan kuantitatif, pemeriksaan kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pemeriksaan langsung (*direct smear*), metode Flotasi/pengapungan, metode NaCl 0,9%. Pemeriksaan kuantitatif dikenal dengan beberapa metode yaitu, Flotasi Kuantitatif dan Metode Kato-Katz. Pada pemeriksaan ini menggunakan Metode Flotasi (Regina et al., 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah, apakah ada ditemukan Telur Cacing *Hookworm* Pada Tinja Petani Usia 40-60 Tahun Di Desa Beuringin Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa Telur Cacing *Hookworm* Pada Tinja Petani Usia 40-60 Di Desa Beuringin Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan serta menambah

pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang pemeriksaan telur cacing dengan metode Flotasi (Pengapungan).

2. Bagi Institusi/Akademik

Melanjutkan penelitian untuk membedakan telur cacing *Hookworm* (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator mericanus*).

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai perilaku yang baik untuk mencegah terjadinya infeksi Telur Cacing *Hookworm* pada pekerja petani agar hidup sehat dalam menjalankan aktivitas.

4. Bagi Penderita

Bila terdapat telur cacing maka dilanjutkan pengobatan.

